

**KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB IUD
PASCA PLASENTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Umi Lestari
1910104037**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB IUD PASCA PLASENTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Umi Lestari
1910104037**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FALKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB IUD
PASCA PLASENTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
Umi Lestari
1910104037**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Mengikuti Ujian skripsi
pada Program Studi Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Belian Anugrah Estri , S.ST., M.M.R

Tanggal : 19 Oktober 2020 11:24:30

Tanda tangan :



KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB IUD PASCA PLASENTA¹

Umi Iestari², Belian Anugrah Estri³

Email : umi.nariswari@gmail.com

Abstrak: Salah satu tujuan yang harus dicapai dalam SDGs adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan dengan salah satu indikatornya adalah tingkat kebutuhan pelayanan KB yang terpenuhi. Penggunaan KB bertujuan untuk mencegah angka kematian pada ibu yang disebabkan oleh 4T yaitu terlalu muda usia ibu hamil, terlalu tua usia ibu hamil, terlalu rapat jarak kehamilan dan terlalu sering melahirkan. Penggunaan KB IUD pasca Plasenta ini merupakan salah satu cara yang penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan yang terlalu rapat jaraknya karena alasan lupa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *literature* yang berhubungan dengan Karakteristik Akseptor KB IUD Pasca Plasenta. Metode yang digunakan dengan menggunakan strategi secara komprehensif baik nasional maupun internasional, seperti artikel dalam data base jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel antara lain *proquest*, EBSCO, dan juga *google scholar*. Pada tahap awal pencarian artikel menggunakan kata kunci "Karakteristik Akseptor KB IUD Pasca Plasenta" dengan menggunakan 10 jurnal dengan rentang tahun terbit 2010-2020. Kemudian memilih artikel yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penulis. Berdasarkan analisis didapatkan dukungan suami memiliki pengaruh paling besar dalam penggunaan KB IUD pasca plasenta. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya patriarki pada masyarakat Indonesia yang mengharuskan seorang istri patuh dan tunduk terhadap suami dan juga peran perempuan yang masih terbatas pada pengambilan keputusan didalam keluarga, sedangkan suami masih sebagai pengambil keputusan yang dominan termasuk juga dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan untuk mengatur kelahiran dalam rumah tangga tersebut. Disarankan pada bidan untuk memberikan KIE pada ibu sejak masa kehamilan sehingga akan siap menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan.

Kata kunci : Karakteristik Akseptor KB IUD Pasca Plasenta

Abstract : One of the goals in the SDGs is to achieve gender equality and empower women. One of the indicators is the fulfillment of family planning service needs. The use of family planning aims to prevent maternal mortality due to 4T, namely too young, too old the age of pregnant women, too tightly pregnancy spacing, and too often giving birth. The use of IUD post placenta as family planning acceptor is one of the important ways to prevent pregnancy because of forgetting to use contraception. The purpose of the literature review is to analyze the literature related to the acceptor characteristics of IUD post placenta. The method used a comprehensive strategy both nationally and internationally, such as a database of research journals, internet searches, review of articles such as Proquest, EBSCO, and also Google Scholar. In the article search phase, it used the keyword "Characteristics of Family Planning Acceptor using IUD Post Placenta" using 10 journals with a range of published years from 2010 to 2020, then, chose the articles according to the author's needs. Based on the analysis result, it was found that the husband's support had the greatest influence on the use of IUD post placenta. This is because of the

patriarchal culture for Indonesian which requires a wife to obey her husband in determining contraception. It is recommended that midwives provide CIE to mothers from the period of pregnancy so that they will be ready to use contraception after giving birth.

Keywords: Characteristics of Family Planning Acceptor, IUD Post-Placenta

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu Negara anggota PBB menyatakan komitmennya untuk mendukung implementasi SDGs tingkat global. Bagi Indonesia, Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 memiliki sejumlah arti penting, antara lain melanjutkan *unfinished business Millennium Development Goals* (MDGs). Salah satu tujuan yang harus dicapai dalam SDGs adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan dengan salah satu indikatornya adalah tingkat kebutuhan pelayanan KB yang terpenuhi (Kemenkes RI, 2015).

Berkaitan dengan pencapaian tujuan SDGs tersebut BKKBN turut mendukung Agenda 2030 dengan visi dan misi yaitu mencapai tujuan program keluarga berencana. Dalam proses mencapai tujuan tersebut, BKKBN berusaha mewujudkan kesetaraan gender, yaitu adanya kesepakatan bersama dan saling menghargai dalam hal mengambil keputusan, misalnya keputusan dalam menentukan jumlah anak, jarak kehamilan dan waktu kehamilan. Selain itu penggunaan KB juga bertujuan untuk mencegah angka kematian pada ibu yang disebabkan oleh 4T yaitu terlalu muda usia ibu hamil, terlalu tua usia ibu hamil, terlalu rapat jarak kehamilan dan terlalu sering melahirkan (Kemenkes RI, 2013).

KB Pasca plasenta ini juga mendapat perhatian serius dari pemerintah, berdasarkan PERMENKES RI NO.2562/MENKES/PER/XII/2011 tentang Juknis JAMPERSAL, disebutkan bahwa Jampersal diperuntukkan untuk menghilangkan hambatan *financial* bagi ibu untuk mendapatkan jaminan persalinan termasuk di dalamnya pemeriksaan kehamilan, persalinan, KB Pasca-salin, pelayanan nifas dan perawatan bayi baru lahir. Selain Jampersal, pemerintah juga memberikan jaminan pelayanan penggunaan kontrasepsi pada peserta BPJS yang tertuang dalam Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan Sosial Kesehatan Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Administrasi Klaim Fasilitas Kesehatan Dalam Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan. Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa pemerintah menjamin klaim biaya pelayanan kebidanan, neonatal dan keluarga berencana yang dilakukan oleh bidan atau dokter sesuai kompetensi dan kewenangannya yang meliputi pelayanan keluarga berencana berupa pemasangan dan atau pencabutan IUD, implant, suntik KB, penanganan komplikasi KB dan metode operasi pria (MOP). Program ini tentunya tidak serta merta memberikan keringanan biaya untuk pemeriksaan kehamilan dan melahirkan, melainkan juga mengharuskan mereka untuk segera ber-KB setelah melahirkan (BKKBN, 2015).

Masih banyak masyarakat yang menganut keyakinan bahwa banyak anak banyak rejeki serta anggapan bahwa seorang wanita yang baru saja melahirkan adalah orang yang sakit, sehingga mereka akan menunda pemakaian alat kontrasepsi tersebut sampai wanita tersebut mereka anggap sudah pulih setelah melahirkan adalah alasan mengapa seseorang tidak mau menggunakan kontrasepsi. Banyaknya berita dimasyarakat yang menyatakan bahwa banyak kejadian pemakai KB IUD yang bisa lari ataupun berpindah tempat menimbulkan ketakutan pada masyarakat

sehingga mereka enggan untuk memilih kontrasepsi IUD. Pada kenyataannya hal itu bisa dihindari jika pemasangan IUD dilakukan secara tepat oleh tenaga yang terampil. Anggapan sekelompok masyarakat yang meyakini bahwa KB adalah sesuatu yang dilarang agama juga menjadikan sebuah keluarga tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Menurut *World Health Organization* tahun 2014 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Berdasarkan data BKKBN tahun 2017 diketahui bahwa cakupan akseptor KB baru pasca persalinan di Indonesia sebanyak 203.718 akseptor, dengan cakupan proporsi tertinggi yaitu suntik sebanyak 118897 akseptor (58,4%), pil sebanyak 36051 akseptor (17,7%), IUD sebanyak 20271 akseptor (9,9%) yang sisanya menggunakan kontrasepsi implant, MOW, kondom dan MOP. Masyarakat Yogyakarta lebih banyak memilih Kb suntik sebagai alat kontrasepsi yang mereka gunakan yang selanjutnya diikuti IUD.

Menurut data BKKBN tahun 2019, jumlah pelayanan kontrasepsi suntik sebanyak 8766 dan IUD sebanyak 1458 setiap bulan. Jumlah pelayanan kontrasepsi di Kabupaten Bantul terdiri dari kontrasepsi suntik sebanyak 1825, diikuti pelayanan kontrasepsi pil sebanyak 1711, kontrasepsi kondom 390 dan IUD 221 dalam setiap bulannya.

Pelayanan KB pasca plasenta sebagaimana pelayanan KB pada umumnya dapat dilakukan oleh tenaga dokter dan bidan yang kompeten. Dalam hal pelayanan yang dilakukan oleh bidan, mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2019 Tentang Kebidanan, dalam pasal 46 tentang tugas dan wewenang bidan disebutkan bahwa dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, salah satu wewenang bidan adalah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Dalam menjalankan program pemerintah, bidan yang terlatih berwenang memberikan pelayanan alat kontrasepsi baik suntikan, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim dan memberikan alat kontrasepsi bawah kulit. Penggunaan Kb IUD pasca Plasenta ini merupakan salah satu cara yang penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan yang terlalu rapat jaraknya karena alasan lupa. Dari uraian tersebut peneliti ingin melakukan *literature review* untuk mengetahui karakteristik akseptor KB IUD pasca plasenta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *literature Riview* yang dimana bahwa dijelaskan *Literature review* adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan yang akan dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam *literature review* ini menggunakan strategi secara komprehensif baik nasional maupun internasional, seperti artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel antara lain *proquest*, EBSCO, dan juga *google scholar*. Pada tahap awal pencarian artikel menggunakan kata kunci “Karakteristik Akseptor KB IUD Pasca Plasenta” dengan menggunakan 10 jurnal dengan rentang tahun terbit 2010-2020. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel tunggal yaitu karakteristik akseptor KB IUD pasca plasenta yang meliputi umur ibu, jumlah anak hidup, jenis kelamin anak, usia anak terkecil, jenis persalinan terakhir, jumlah paritas, pendidikan, pekerjaan dan kebijakan pemerintah, pengalaman, dukungan suami dan pendapatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis *literature Riview* yang telah dipaparkan. Terdapat sepuluh jurnal mengenai Karakteristik Akseptor KB IUD Pasca Plasenta, dari sepuluh jurnal tersebut sembilan jurnal diantaranya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, *retrospektif*, korelasi, *post test only with control group design*, *case conrol*, *survey analitik* dan *deskriptif analitik*. Terdapat satu jurnal yang merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain fenomena dengan pendekatan feminis.

Berdasarkan sepuluh jurnal yang dianalisis didapatkan bahwa dukungan suami adalah hal paling berpengaruh terhadap penggunaan IUD Pasca plasenta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh NI Wayan Septiasari (2018) di Bali dengan judul Hubungan Dukungan Suami Dengan Partisipasi Istri Menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pasca Plasentamenunjukkan bahwa pengaruh dukungan suami dalam penggunaan KB IUD pasca plasenta mencapai 73%. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Park (2007) bahwa Proses pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi juga dipengaruhi oleh tujuan personal, nilai-nilai keluarga, sistem dukungan, dan keefektifan control kehamilan.

Adanya budaya patriarki pada masyarakat indonesia yang mengharuskan seorang istri patuh dan tunduk terhadap suami juga mempengaruhi hal tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihah pada tahun 2018. Muflihah mengemukakan bahwa dukungan suami mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menggunakan alat kontrasepsi AKDR pasca plasenta dikarenakan menghemat biaya pengeluaran setiap bulan dan jumlah anak yang sudah cukup banyak sesuai dengan program pemerintah bahwa dengan adanya 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, terlalu dekat) merupakan salah satu faktor yang memicu adanya komplikasi dalam kehamilan.

Seberapa besar pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi merupakan hal yang mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Purda Listya (2013) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin Tentang Kb Pasca Salin Dengan Keikutsertaan Penggunaan Kb Pasca Salin Pengguna Jampersal Di Rsud Panembahahan Senopati Bantul Tahun 2013, menyebutkan bahwa 64,4% penggunaan KB IUD pasca plasenta dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap kontrasepsi IUD pasca plasenta. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Notoadmodjo (2012), yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi IUD akan mempunyai cukup informasi tentang alat kontrasepsi IUD, sehingga seseorang tersebut berminat untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Orang yang berpengetahuan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dari pada mereka yang berpengetahuan rendah, lebih kreatif dan terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Dalam penelitian yang dilakukan Sukriani (2012) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambakaji Kota Semarang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu primipara tentang alat kontrasepsi dengan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Tambakaji Kota Semarang tahun 2012 (nilai chi square sebesar 10,076 dengan p value = 0,006).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wiwien dkk(2017) yang menyatakan bahwa umumnya wanita yang menghendaki pembatasan jumlah anak adalah wanita

yang sudah punya kesempatan belajar dan mencari nafkah sendiri serta statusnya cukup setara dengan pria dalam masyarakat. Penggunaan kontrasepsi IUD ini sendiri merupakan pilihan kontrasepsi yang bertujuan untuk membatasi jumlah anak dan juga menjarangkan kehamilan dengan metode jangka panjang.

Kebijakan pemerintah juga ikut berperan dalam penggunaan kontrasepsi pada ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Ima Syamrotul Muflihah (2018) dengan judul Jaminan Kesehatan Dan Dukungan Suami Mempengaruhi Keputusan Ibu Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Iud Pasca Plasenta Di Rsud Goeteng Taruna Dibrata Purbalingga menyebutkan bahwa 50% pengguna KB IUD Pasca plasenta menggunakannya karena hal tersebut merupakan satu paket dari persalinannya. Melihat data AKI dan AKB yang masih tinggi dan pembiayaan menjadi alasan salah satu faktor yang harus ditanggung ibu bersalin sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan program jampersal tersebut. Program Jampersal sendiri memiliki upaya KIE/Konseling untuk memastikan seluruh ibu pasca bersalin atau pasangannya menjadi akseptor KB yang diarahkan kepada alat kontrasepsi jangka panjang seperti alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Selain penggunaan Jampersal, pemerintah juga memberikan jaminan pelayanan penggunaan kontrasepsi pada peserta BPJS yang tertuang dalam Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan Sosial Kesehatan Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Administrasi Klaim Fasilitas Kesehatan Dalam Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan.

Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa pemerintah menjamin klaim biaya pelayanan kebidanan, neonatal dan keluarga berencana yang dilakukan oleh bidan atau dokter sesuai kompetensi dan kewenangannya yang meliputi pelayanan keluarga berencana berupa pemasangan dan atau pencabutan IUD, implant, suntik KB, penanganan komplikasi KB dan metode operasi pria (MOP). Program ini tentunya tidak serta merta memberikan keringanan biaya untuk pemeriksaan kehamilan dan melahirkan, melainkan juga mengharuskan mereka untuk segera ber-KB setelah melahirkan (BKKBN, 2015).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koes Irianto yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul Pelayanan Keluarga Berencana Dalam buku tersebut menyebutkan bahwa salah satu alasan seseorang enggan menggunakan kontrasepsi jangka panjang adalah karena biaya yang tidak terjangkau. Kebijakan pemerintah yang telah menetapkan beberapa layanan KB yang sebelumnya berbayar yang kini sudah ditanggung oleh pemerintah diharapkan akan semakin banyak membantu masyarakat menggunakan kontrasepsi terutama kontrasepsi jangka panjang.

Dengan semakin banyak orang yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang diharapkan akan menurunkan angka kehamilan ibu dengan resiko tinggi salah satunya ialah karena terlalu sering dan rapatnya jarak kehamilan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspa (2013) salah satu yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi antara lain penggunaan jaminan kesehatan. Banyak hal yang harus dilakukan dalam menekan jumlah penduduk sekaligus membangun keluarga berkualitas. Program pada keluarga berencana ini adalah memastikan bahwa setiap pasangan mempunyai akses informasi dan pelayanan KB.

Karakteristik lain yang mempengaruhi ibu dalam menggunakan KB IUD Pasca plasenta adalah sikap, usia ibu dan juga paritas. Faktor keputusan akseptor KB untuk menggunakan MKJP tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jika dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green (2005) bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor yang pertama predisposing faktor merupakan faktor pemudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap,

paritas dan riwayat kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutanti (2013) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemilihan kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur. Menurut Sutanti sikap dapat mempengaruhi ibu untuk memilih kontrasepsi IUD, sikap yang negatif ditimbulkan karena pemikiran bahwa banyak anak banyak rezeki dan beberapa ibu sangat jarang mengikuti acara-acara penyuluhan mengenai KB menjadi alasan seseorang untuk tidak ber KB. Perlu kerjasama yang baik antara petugas kesehatan, dan kader KB memberikan promosi dan penyuluhan baik perorangan maupun secara berkelompok terlebih kepada wanita yang sedang hamil dan akan mempersiapkan kelahiran untuk memikirkan alat kontrasepsi yang akan dipakai setelah persalinan.

Usia sangat berpengaruh pada aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan yang akan berhubungan dengan pola kesehatan ibu, dimana untuk Pasangan Usia Subur (PUS) yang usia dibawah 20 tahun dianjurkan menunda kehamilan dengan menggunakan pil KB, suntik, susuk, kondom. Usia 20 sampai 35 tahun, masa mengatur kesuburan atau aman untuk hamil dan bersalin sedangkan usia lebih dari 35 tahun masa untuk mengakhiri kehamilan karena pada usia ini akan menimbulkan kecemasan terhadap kehamilan dan persalinan serta alat-alat reproduksi ibu terlalu tua untuk hamil (Prawirohardjo, 2012). Teori lain dikemukakan oleh Pinem (2009) yang menyatakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan usia produktif yaitu usia yang paling baik untuk melahirkan. Setelah melahirkan anak pertama dianjurkan untuk mengatur kehamilan, kontrasepsi yang dianjurkan untuk usia produktif untuk mengatur kehamilan adalah IUD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 akseptor yang menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD), ibu dengan umur ≥ 35 tahun lebih banyak yaitu 54 akseptor (81,8%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara umur dan pemilihan kontrasepsi, hal ini disebabkan responden yang berumur ≥ 35 tahun menggunakan kontrasepsi dengan tujuan mengakhiri kesuburan, karena mereka sudah mempunyai anak sesuai dengan yang diinginkan keluarga, sehingga tidak ingin menambah anak lagi.

Penggunaan kontrasepsi juga dipilih berdasarkan pertimbangan medis salah satunya paritas. Semakin tingginya resiko yang harus dihadapi seorang ibu jika ia terlalu sering hamil. Menurut Prawirohardjo (2012) penggunaan AKDR dipengaruhi juga dengan jumlah anak dalam suatu keluarga. Dalam perspektif demografi, paritas sangat mempengaruhi jalurnya penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur. Kondisi mengenai paritas yang dimaksud adalah primipara, multipara dan grande multipara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin dkk (2017) yang menyebutkan bahwa tingkat paritas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan AKDR. Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan semakin tinggi keinginan responden untuk membatasi kelahiran. Pada akhirnya hal ini akan mendorong responden untuk menggunakan IUD. Kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi, karena jika terjadi kegagalan hal ini dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dengan risiko tinggi bagi ibu dan anak. Di samping itu jika pasangan akseptor tidak mengharapkan untuk mempunyai anak lagi, sehingga kontrasepsi yang paling cocok disarankan adalah IUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan jurnal yang telah dianalisis maka karakteristik yang paling mempengaruhi ibu dalam menggunakan kontrasepsi pasca plasenta adalah dukungan

suami yang diikuti oleh pengetahuan dan kebijakan pemerintah yaitu adanya jaminan kesehatan yang membebaskan biaya pemeriksaan ibu selama kehamilan, persalinan dan nifas yang tentunya hal itu diikuti dengan keharusan ibu menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan. Karakteristik lain yang mempengaruhi ibu dalam menggunakan KB IUD pasca plasenta lainnya dalam jurnal yang dianalisis adalah usia ibu, sikap dan juga jumlah paritas. Karakteristik lain yang berpengaruh namun tidak diteliti dalam literatur ini adalah, jumlah anak hidup, jenis kelamin anak, usia anak terkecil, jenis persalinan terakhir, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan pendapatan.

Diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penulis selanjutnya untuk menganalisis karakteristik akseptor KB IUD Pasca Plasenta lainnya seperti jumlah anak hidup, jenis kelamin anak, usia anak terkecil, jenis persalinan terakhir, pendidikan, dan pekerjaan. Bagi calon akseptor, diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi tentang penggunaan KB IUD pasca plasenta untuk ibu hamil dan suami sehingga tidak ada lagi rasa takut yang dimiliki oleh calon akseptor dan kelak mereka akan menggunakan IUD pasca plasenta sebagai alat kontrasepsi pilihan. Bagi bidan diharapkan dapat menjadi acuan bagi bidan untuk memberikan KIE pada ibu dan suami sejak masa kehamilan sehingga akan siap menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung M. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Gombang I Kabupaten Kebumen [skripsi]*. Gombang (ID): Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang
- Batubara, S.(2017).Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Ibu Bersalin Untuk Pemasangan Iud Post Placenta. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 1(2)
- Christanti,Yayuk.(2019). Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dan Menyusui. *Jakarta: In Media*
- Chung-Park, M.S. 2007. Contraceptive decision making in military woman. *Nursing sciene quarterly*, 20 (3) , 281-285
- Diallo, M.(2019).Intrauterine Device in the Immediate Postpartum: Study Comparing Insertion after Cesarean Section and Vaginal Delivery. *Open Journal of Obstetrics and Gynecology*, 9(1)
- Fatimah D. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur [skripsi]*. Jakarta (ID): UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- HYPERLINK "<https://rsudsleman.slemankab.go.id/artikel-kesehatan-lebih-tenang-setelah-melahirkan-dengan-kb-iud-post-plasenta/>"
<https://rsudsleman.slemankab.go.id/artikel-kesehatan-lebih-tenang-setelah-melahirkan-dengan-kb-iud-post-plasenta/>

- Hasibuan. 2017. Hubungan Usia Dengan Penggunaan Iud *Post Plasenta* Di Rsud Wates Kulon Progo Tahun 2016. *Yogyakarta.[skripsi].*Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Hayu, P. (2012). *Pengaruh Jaminan Persalinan Terhadap Keikutsertaan Keluarga Berencana.[skripsi].*Semarang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Diponegoro
- Inayatul, E. 2019. *Studi Komparasi Pengetahuan Terhadap Keikutsertaan Kb Iud Pasca Plasenta Di Sidoarjo.Malang.[skripsi].*Malang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Malang
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. *Jakarta:*
- Kemenkes RI. . (2014). Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Fasilitas Kesehatan. *Jakarta*
- Kemenkes RI. (2015). Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), Rakorpop Kementerian Kesehatan RI, (97), p. 24.
- Marlina L. 2018. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akseptor KB dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tegal Sari III Medan Sumatera Utara Tahun 2017 [tesis].* Medan (ID): Universitas Sumatera Utara
- Marni.(2016). Buku Ajar Pelayanan Kb.*Jakarta: Pustaka Pelajar.*
- Meikawati.2014. *Hubungan Implementasi Program Jampersal Dengan Cakupan Pemasangan AKDR Pasca Persalinan Di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta.[skripsi].*Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta
- Mujiastuti, Sri.2017. *Hubungan Paritas Dengan Penggunaan Iud Post Placenta Di Rsud Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016 Yogyakarta.[skripsi].*Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Mulyani, Nina.(2013). Kb Keluarga Berencana & Alat Kontrasepsi.*Jakarta: Nuha Medika*
- Nahar, K.(2018).Acceptability and Feasibility of Postpartum Intra Uterine Contraceptive Device Insertion in Bangabandhu Sheikh Mujib Medical University, Dhaka, Bangladesh. *Bangladesh Med Journal ,47(3)*
- Nath, A.(2019).Awareness and utilization of postpartum intrauterine contraceptive device among postnatal women in Vijayapur. *Journal of Health Sciences, IP: 114.142.169.34.*
- Oktaviani, D.(2019). Lebih Tenang Setelah Melahirkan Dengan Kb Iud “Post Plasenta”
- Purda, E.2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin Tentang KB Pasca Salin Dengan Keikutsertaan Penggunaan KB Pasca Salin Pengguna Jampersal di RSUD Panembahahan Senopati Bantul Tahun 2013.*

Yogyakarta.[skripsi].Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

- Qamariyah, L.2017. *Hubungan Dukungan Suami Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Kb Iud Post-Plasenta Di Puskesmas Jetis Yogyakarta.* [skripsi].Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Reziana, F.(2017). Aman dengan IUD Pasca Salin. HYPERLINK "<https://bontang.prokal.co/read/news/10357-aman-dengan-iud-pasca-salin>"
<https://bontang.prokal.co/read/news/10357-aman-dengan-iud-pasca-salin>
- Rintani, Sri. 2018. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Aseptor Kb Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Pelabuhan Sambas. *Nursing Arts*.12(2)
- Rusmini.(2017). Pelayanan Kb & Kesehatan Reproduksi Berbasis Evidence Based .*Jakarta: Trans Info Media*
- Sari, E. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di BPS Sri Romdhati Semin Gunung Kidul. Yogyakarta.* [skripsi].Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Septiasari, W.2018. *Hubungan Dukungan Suami Dengan Partisipasi Istri Menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pasca Plasenta. Denpasar.*[skripsi]. Denpasar: Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar
- Sinaga, A.(2019). Hubungan Pengetahuan Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Penggunaan Kb Iud (*Intra Uterine Device*) Pasca Plasenta Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 4(2)
- Subekti, R.(2017).Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Intra Uterin Devise Post PlacentaDi Puskesmas Wilayah Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017.*Jurnal Kebidanan* , 10(1)
- Sugeng.(2019).Keluarga Berencana (Kb) Dalam PerspektifBidan.*Jakarta:Pustaka Baru Pres*
- Syamrotul, I. 2018. Jaminan Kesehatan Dan Dukungan Suami Mempengaruhi Keputusan Ibu Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Iud Pasca Plasenta Di Rsud Goeteng Tarunadibrata Purbalingga.*Jurnal Kesehatan*.11(1)
- Trisnowati, dkk. 2016. Hubungan Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Iud Dengan Minat Ibu Nifas Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Iud Di Ruang Nifas Rs Panti Waluya Malang.*Nursing News*.1(1)